



Determinants of Adolescent's Dating Behavior

Determinan Perilaku Pacaran Pada Remaja

Naency Mayren¹, Soekidjo Notoatmojo², Laila Ulfa³

^{1,2,3} Program Studi Pascasarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Indonesia Jakarta

ABSTRACT

Adolescent dating is worrying when it leads to sexual behavior because it has an impact on unwanted pregnancy, early marriage, Abortion, sexually transmitted infections (STIs), HIV and AIDS. At SMAN 7 Singkawang for the 2019/2020 school period, 2 students were pregnant outside of marriage, from interviews with 10 male students and 10 female students, 90% of male students and 100% of female students had dated.

The research objective was to study and explain the determinants of student dating behavior at SMAN 07 Singkawang. The research method used a quantitative approach, cross sectional design. The population was all 495 students of SMAN 07 Singkawang in the academic year 2019/2020. The research sample was 272 students of class X and XI who were dating, using purposive sampling technique. Univariate, bivariate data analysis with chi square test and multivariate logistic regression.

The results showed that there was a relationship between knowledge about reproductive health (p -value = 0,0005 OR=4,017 CI 95%=1,96-8,234), attitudes towards reproductive health (p -value = 0,004 OR=2,910 CI 95%=1,437-5,894), religiosity (p -value = 0,011 OR=2,783 CI 95%=1,272-6,088), peer group influence (p -value = 0,0005 OR=3,816 CI 95%=2,002-7,273), the influence of social media (p -value = 0,007 OR=3,300 CI 95%=1,438-7,573) with student's dating behavior at SMAN 07 Singkawang in 2020. The dominant factor is religiosity (p =0,004; OR=4.024; 95%CI 1,580-10,253). The conclusion is that the dating behavior of adolescents is greatly influenced by the level of religiosity. Suggestion for school can increase religious education through religious subjects, religious activities, facilitating facilities / equipment for worship activities.

ABSTRAK

Pacaran remaja menghawatirkan ketika mengarah pada perilaku seksual sebab berdampak pada kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan dini, aborsi, infeksi menular seksual (IMS), HIV dan AIDS. Di SMAN 7 Singkawang periode ajaran 2019/2020 didapati 2 siswa hamil diluar nikah, dari wawancara 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan, 90% siswa laki-laki dan 100% siswa perempuan pernah berpacaran.

Tujuan penelitian adalah mempelajari dan menjelaskan determinan perilaku pacaran siswa di SMAN 07 Singkawang. Metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif desain penelitian cross sectional. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa SMAN 07 Singkawang tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 495 siswa. Sampel penelitian yaitu kelas X dan XI yang berpacaran sebanyak 272 siswa, tehnik sampling purposive sampling. Analisa data univariat, bivariat dengan uji chi square dan multivariat dengan regresi logistik.

Hasil analisis bivariat diperoleh ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (p -value = 0,0005 OR=4,017 CI 95%=1,96-8,234), sikap terhadap kesehatan reproduksi (p -value = 0,004 OR=2,910 CI 95%=1,437-5,894), religiusitas (p -value = 0,011 OR=2,783 CI 95%=1,272-6,088), pengaruh teman sebaya (p -value = 0,0005 OR=3,816 CI 95%=2,002-7,273), pengaruh media sosial (p -value = 0,007 OR=3,300 CI 95%=1,438-7,573) dengan perilaku pacaran siswa di SMAN 07 Singkawang tahun 2020. Faktor dominan yang berhubungan dengan perilaku pacaran adalah religiusitas (p =0,004; OR=4.024; 95% CI 1,580-10,253). Kesimpulan bahwa perilaku pacaran remaja sangat besar dipengaruhi oleh tingkat religiusitas. Saran bagi sekolah dapat meningkatkan edukasi keagamaan melalui mata pelajaran agama, kegiatan-kegiatan keagamaan, memfasilitasi sarana/perlengkapan untuk kegiatan ibadah.

Keywords : Behavior, Dating, Adolescent.

Kata Kunci : Perilaku, Pacaran, Remaja.

Correspondence : Naency Mayren, Alamat : Jl. Bambu wulung
Email : naencymayren@gmail.com , 0821 4942 0053

• Received 15 September 2020 • Accepted 14 November 2020 • p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 •

DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol6.Iss3.573>

PENDAHULUAN

Remaja merupakan individu-individu calon penduduk usia produktif yang kelak menjadi pelaku pembangunan sehingga harus disiapkan agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (BKKBN, 2019). Ketertarikan pada lawan jenis juga mulai muncul dan berkembang pada masa remaja, kemudian dinyatakan melalui berpacaran.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan 81% remaja wanita dan 84% remaja pria telah berpacaran. Umur remaja wanita (45%) dan remaja pria (44%) mulai berpacaran pada umur 15-17. Kemudian aktivitas yang dilakukan saat berpacaran yaitu berpegaangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), cium bibir (30% wanita dan 50% pria) dan meraba/diraba (5% wanita dan 22% pria). Aktivitas melakukan hubungan seksual dilaporkan 8% pria dan 2% wanita, alasannya adalah : saling mencintai, penasaran/ingin tahu, terjadi begitu saja, karena dipaksa dan terpengaruh teman. Wanita 59% dan 74% pria pertama kali berhubungan seksual pada umur 15-19, persentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun 19% baik pria maupun wanita (BKKBN, 2019).

Perilaku pacaran yang mengarah pada perilaku seks pranikah berdampak pada kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan dini, aborsi, infeksi menular seksual (IMS), HIV dan AIDS. Melakukan hubungan seks yang tidak aman di luar nikah merupakan salah satu faktor risiko untuk tertular IMS (Aryati dkk, 2019). Penelitian Hastuti & Aini (2016) mengatakan alasan pasangan menikah dini yaitu mereka terpaksa menikah karena positif hamil akibat hubungan seks pranikah dengan pacarnya (Hastuti & Aini, 2016). Pada penelitian Bélanger & Hong (1999) pengalaman wanita usia remaja berhubungan seks pranikah saat berpacaran dengan tujuan menjaga intimasi bersama pasangan, namun dengan pengetahuan yang kurang akan penggunaan kontrasepsi atau sengaja tidak menggunakan kontrasepsi menyebabkan remaja wanita hamil, namun karena alasan takut menanggung kehamilan atau belum siap menikah dan takut kehilangan kebebasan, solusi yang dilakukan yaitu tindakan aborsi. Kemudian penelitian Hayati, dkk (2018) mengatakan perilaku heteroseksual berisiko juga berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS yang mana perilaku berisikonya seperti berganti pasangan seksual serta hubungan seksual yang tidak aman tanpa kondom.

WHO mencatat secara global pada tahun 2018 terdapat 37,9 juta orang dengan HIV dan diperkirakan 0,8% berada pada umur 15-49 tahun, yang mana tertinggi 3,9% wilayah Afrika, 0,3% di Asia Timur dan Selatan, 0,4% di Amerika, 0,4% di Eropa, 0,1% di Pasific Barat, 0,1% Mediterania Timur. Ada sekitar 16 juta remaja putri bersalin setiap tahunnya dan itu banyak terjadi di negara terbelakang dan berkembang dengan usia 15-19 tahun (WHO,

2020). Di seluruh dunia tahun 2010-2014 diperkirakan 62 per 1000 kasus kehamilan tidak diinginkan pada wanita usia 15-44 tahun, yang mana 56% berakhir pada aborsi (Octaviyanti & Dorothea, 2018)

Di Indonesia Tahun 2018 presentase kumulatif AIDS pada kelompok umur 20-29 tahun (32,5%) dan umur 15-19 tahun (3,2%). Pada tahun 2017 presentase kehamilan tidak diinginkan dilaporkan oleh wanita kelompok umur 15-19 dua kali lebih besar (16%) dibandingkan kelompok umur 20-24 (8%). Tahun 2018 presentase pernikahan dini di Indonesia 15,66%, dan 20 provinsi di Indonesia memiliki angka perkawinan anak yang lebih tinggi dari angka rata-rata nasional 11,2%, diantaranya Provinsi Sulawesi Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Barat. (KPPPA, 2020).

Kota Singkawang tahun 2017 pengidap HIV/AIDS tercatat 1.005 orang didominasi golongan usia 15-40 tahun (DinKes Singkawang, 2017). Tahun 2020 presentase penduduk di Singkawang tertinggi adalah usia 15-19 tahun yaitu 21.482 jiwa (BPS Kota Singkawang, 2020). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Kalimantan Barat mengatakan Kota Singkawang menjadi salah satu daerah yang menempati posisi tertinggi masalah kesehatan reproduksi remaja, termasuk di dalamnya pernikahan dini dan kehamilan pada remaja (Rahino, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA 07 Singkawang Provinsi Kalimantan Barat diperoleh informasi ada 2 siswa yang hamil diluar nikah, dan sering dijumpai siswa berpacaran dengan perilaku pacaran berlebihan di sekolah. Dari wawancara 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan, 90% siswa laki-laki dan 100% siswa perempuan pernah berpacaran. Tujuan penelitian ini Mempelajari dan menjelaskan perilaku berpacaran siswa dan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pacaran siswa di SMAN 07 Singkawang tahun 2020.

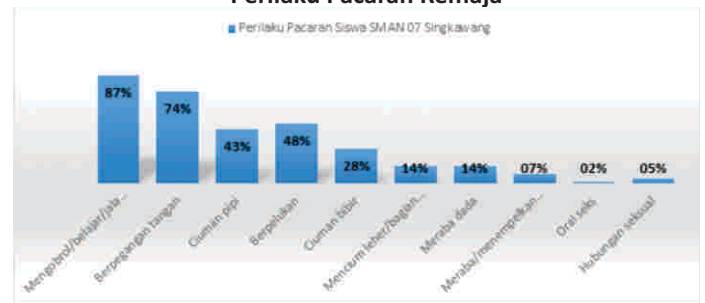
METODE

Metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif desain penelitian cross sectional dilakukan di SMAN 07 Singkawang. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa SMAN 07 Singkawang tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 495 siswa. Sampel penelitian yaitu kelas X dan XI yang berpacaran sebanyak 272 siswa, teknik sampling purposive sampling berdasarkan pertimbangan hanya kelas X dan XI yang diteliti karena kelas XII tidak diijinkan untuk dilakukan penelitian karna menghadapi ujian nasional dan yang sudah pernah berpacaran karena yang peneliti ingin ketahui yaitu determinan perilaku pacaran. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku pacaran yang didefinisikan sebagai tindakan responden yang didorong oleh hasrat seksual pada lawan jenis dimulai dengan mengobrol, jalan-jalan, belajar bersama, berpegangan tangan, mencium pipi, kissing, necking, petting, intercourse (berisiko bila nilai jawaban ≥

6, Tidak berisiko bila nilai jawaban < 6). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja (rendah jika skor jawaban ≤ 75%, tinggi jika skor jawaban >75%); sikap terhadap kesehatan reproduksi (negatif bila skor responden ≤ 50%, positif bila skor responden > 50%); umur (remaja awal 12 - 17 tahun, remaja akhir 18-25 tahun); jenis kelamin (laki-laki dan perempuan); religiusitas (rendah bila skor < 56%, tinggi bila skor ≥ 56%); peran orang tua dalam memberi pendidikan tentang kesehatan reproduksi, mengawasi, komunikasi (tidak ada peran bila skor jawaban < 56%, ada peran bila skor jawaban ≥ 56%); pengaruh teman sebaya (peer group) dari aktivitas yang dilakukan bersama dan informasi mengenai perilaku pacaran yang didapat dari teman (tidak ada bila skor jawaban < 56%, ada bila skor jawaban ≥ 56%); pengaruh media sosial (negatif bila mengakses pornografi, positif bila penggunaan untuk kepentingan belajar dan komunikasi). Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X dan XI SMAN 07 Singkawang tahun ajaran 2019/2020, sudah berpacaran dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu siswa yang sedang sakit sehingga sulit untuk ikut serta menjadi responden. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara angket, jenis data digunakan adalah data primer, menggunakan instrumen kuesioner dengan google form, pengolahan data dengan komputerisasi. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat, bivariat dengan uji chi-square, analisis multivariat dengan uji statistik regresi logistik ganda.

Berdasarkan tabel 1 di atas perilaku pacaran siswa terbanyak yaitu tidak berisiko 81,2%, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terbanyak yaitu rendah 53,3%, sikap terhadap kesehatan reproduksi terbanyak adalah positif 83,1%, umur terbanyak yaitu remaja awal 55,5%, jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki 51,8%, religiusitas terbanyak tinggi 87,5%, peran orang tua terbanyak yaitu ada peran 82,0%, peran teman sebaya terbanyak yaitu tidak ada 59,6%, pengaruh media sosial terbanyak yaitu positif 89,7%.

Diagram 1
Perilaku Pacaran Remaja



Berdasarkan diagram di atas perilaku pacaran yang banyak dilakukan siswa yaitu mengobrol/ jalan-jalan/ belajar (86,7%) dan berpegangan tangan (73,9%) , diikuti perilaku berpelukan, ciuman pipi, ciuman bibir, mencium leher atau bagian sensitif lain, meraba dada, meraba atau menempelkan alat kelamin, hubungan seksual dan oral seks.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku pacaran berisiko	51	18,8
Tidak berisiko	221	81,2
Pengetahuan Kespro Rendah	145	53,3
Tinggi	127	46,7
Sikap Kespro Negatif	46	16,9
Positif	226	83,1
Umur Remaja awal	151	55,5
Remaja akhir	121	44,5
Jenis kelamin laki-laki	141	51,8
perempuan	131	48,2
Religiusitas Rendah	34	12,5
Tinggi	238	87,5
Peran Orang Tua Tidak ada peran	49	18,0
Ada peran	223	82,0
Pengaruh Teman Sebaya Ada	110	40,4
Tidak ada	162	59,6
Pengaruh media sosial Negatif	28	10,3
Positif	244	89,7

Analisis Bivariat

Tabel 2
Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Pacaran				Total	P value	OR (95% CI)	
	Berisiko		Tidak berisiko					
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan kespro	51	18,8	221	81,2	272	100	0,0005	4,017 (1,96 - 8,234)
Rendah	40	27,6	105	72,4	145	100		
Tinggi	11	8,7	116	91,3	127	100		
Sikap Kespro	51	18,8	221	81,2	272	100	0,004	2,910 (1,437- 5,894)
Negatif	16	34,8	30	65,2	46	100		
Positif	35	15,5	191	84,5	226	100		
Umur	51	18,8	221	81,2	272	100	0,319	1,444 (0,772- 2,700)
Remaja awal	32	21,2	119	78,8	151	100		
Remaja akhir	19	15,7	102	84,3	121	100		
Jenis kelamin	51	18,8	221	81,2	272	100	0,115	1,731 (0,925- 3,236)
Laki-laki	32	22,7	109	77,3	141	100		
Perempuan	19	14,5	112	85,5	131	100		
Religiusitas	51	18,8	221	81,2	272	100	0,016	2,783 (1,272- 6,088)
Rendah	12	35,3	22	64,7	34	100		
Tinggi	39	16,4	199	83,6	238	100		
Peran orang tua	51	18,8	221	81,2	272	100	0,596	1,324 (0,624- 6,813)
Tidak ada peran	11	22,4	38	77,6	49	100		
Ada peran	40	17,9	183	82,1	223	100		
Pengaruh teman sebaya	51	18,8	221	81,2	272	100	0,0005	3,816 (2,002-7,273)
Ada	34	30,9	76	69,1	110	100		
Tidak ada	17	10,5	145	89,5	162	100		
Pengaruh Media Sosial	51	18,8	221	81,2	272	100	0,007	3,300 (1,438-7,573)
Negatif	11	39,3	17	60,7	28	100		
Positif	40	16,4	204	83,6	244	100		

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa siswa dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi rendah 27,6% berperilaku pacaran berisiko sedangkan 8,7% siswa dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tinggi berperilaku pacaran berisiko. Hasil uji Chi Square diperoleh nilai p=0,0005 yaitu ≤ 0,05 sehingga

hipotesis diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran. Dari hasil analisis diperoleh juga nilai OR = 4,017 artinya siswa dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi rendah mempunyai peluang berperilaku pacaran berisiko 4 kali lebih besar dibandingkan dengan siswa dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tinggi.

Tabel 2 menunjukkan siswa yang memiliki sikap negatif terhadap kesehatan reproduksi ada 34,8% yang berperilaku pacaran berisiko. Sedangkan siswa yang memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi sebanyak 15,5% yang berperilaku pacaran berisiko. Hasil uji Chi Square diperoleh nilai $p=0,004$ yaitu $\leq 0,05$ yang mana hipotesis diterima maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran. Kemudian dari hasil analisis diperoleh juga nilai OR = 2,910, artinya siswa yang memiliki sikap negatif berpeluang 3 kali lebih tinggi berperilaku pacaran berisiko dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi.

Dari tabel 2 diketahui siswa yang umurnya masuk dalam remaja awal ada 21,2% yang berperilaku pacaran berisiko, sedangkan 15,7% yang umurnya masuk dalam remaja akhir berperilaku pacaran berisiko. Hasil uji Chi Square diperoleh nilai $p=0,319$ yaitu $> 0,05$ maka hipotesis ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara umur dengan perilaku pacaran.

Dari tabel 2 diketahui hasil analisis yaitu siswa laki-laki 22,7% yang berperilaku pacaran berisiko dan 14,5% siswa perempuan yang berperilaku pacaran berisiko. Hasil uji Chi Square diperoleh nilai $p = 0,115$ yaitu $> 0,05$ yang mana hipotesis ditolak maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pacaran.

Tabel 2 menunjukkan siswa yang religiusitasnya rendah ada 35,3% berperilaku pacaran berisiko dan ada sebanyak 16,4% siswa yang religiusitasnya tinggi berperilaku pacaran berisiko. Hasil uji Chi Square diperoleh nilai $p=0,016$ yaitu $\leq 0,05$ artinya hipotesis diterima maka dapat disimpulkan ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku pacaran. Dari hasil analisis diperoleh juga nilai OR = 2,783, artinya siswa yang religiusitasnya rendah berpeluang 3 kali lebih besar berperilaku pacaran berisiko dibandingkan dengan siswa yang religiusitasnya tinggi.

Berdasarkan tabel 2 diketahui hasil siswa yang tidak ada peran orang tuanya sebanyak 22,4% berperilaku pacaran berisiko, sedangkan siswa yang ada peran orang tuanya sebanyak 17,9% yang berperilaku pacaran berisiko. Hasil uji Chi Square diperoleh nilai $p=0,596$ yaitu $> 0,05$ artinya hipotesis ditolak maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku pacaran.

Tabel 2 menunjukkan ada sebanyak 30,9% siswa yang ada pengaruh teman sebayanya berperilaku pacaran berisiko dan ada sebanyak 10,5% siswa tidak ada pengaruh teman sebayanya

berperilaku pacaran berisiko. Hasil uji Chi Square diperoleh nilai $p=0,0005$ yaitu $\leq 0,05$ artinya hipotesis diterima maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengaruh teman sebayanya dengan perilaku pacaran. Kemudian diperoleh juga nilai OR=3,816 yang artinya siswa yang ada pengaruh teman sebayanya lebih besar 4 kali berperilaku pacaran berisiko dibandingkan dengan siswa yang tidak ada pengaruh teman sebayanya.

Dari tabel 2 diketahui ada 39,3% siswa dengan pengaruh media sosial yang negatif berperilaku pacaran berisiko sedangkan siswa dengan pengaruh media sosial yang positif sebanyak 16,4% berperilaku pacaran berisiko. Hasil uji Chi Square diperoleh nilai $p=0,007$ yaitu $\leq 0,05$ artinya hipotesis diterima maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengaruh media sosial dengan perilaku pacaran. Siswa yang pengaruh media sosialnya negatif memiliki peluang 3 kali lebih besar berperilaku pacaran berisiko dibandingkan dengan siswa yang pengaruh media sosialnya positif.

Analisis Multivariat

Dari tabel 3 di bawah analisis multivariat diperoleh variabel yang berhubungan bermakna dengan perilaku pacaran adalah variabel pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, religiusitas, pengaruh teman sebayanya, dan pengaruh media sosial. Sedangkan variabel sikap terhadap kesehatan reproduksi dan umur sebagai variabel pengontrol. Hasil analisis multivariat didapatkan variabel yang paling dominan dalam penelitian ini yaitu variabel religiusitas ($p=0,004$; OR=4.024; 95%CI 1,580-10,253). Siswa dengan tingkat religiusitas rendah 4 kali lebih besar berperilaku pacaran berisiko dibandingkan siswa dengan tingkat religiusitas tinggi setelah dikontrol variabel pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap terhadap kesehatan reproduksi, umur, pengaruh teman sebayanya, dan pengaruh media sosial

Tabel 3
Hasil Analisis Multivariat

Variabel	B	P value	OR	95,0% C.I
Pengetahuan Kespro	1,354	0,001	3,875	1,747 - 8,594
Sikap Kespro	0,649	0,120	1,914	0,845 - 4,338
Umur	0,362	0,315	1,437	0,708 - 2,915
Jenis Kelamin	-	-	-	-
Religiusitas	1,392	0,004	4,024	1,580 - 10,253
Pengaruh Teman	1,296	0,0005	3,654	1,798 - 7,424
Pengaruh Medsos	1,232	0,010	3,427	1,350 - 8,702

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Pacaran

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berhubungan signifikan dengan perilaku pacaran dari hasil OR mengatakan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang rendah berpeluang 4 kali lebih besar berperilaku pacaran berisiko dibandingkan dengan siswa yang memiliki pengetahuan tinggi terhadap kesehatan reproduksi atau

sebaliknya. Dari analisis memang terlihat bahwa sebagian besar perilaku pacaran tidak berisiko (81,2%) namun juga ada sebagian siswa berperilaku pacaran berisiko (18,8%). Menurut asumsi peneliti ini sangat berkaitan dengan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi yang sebagian besarnya pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi yaitu rendah (53,3%) yang mana masih banyak siswa menjawab salah mengenai sistem reproduksi wanita dan laki-laki serta banyak menjawab salah mengenai penyakit menular seksual.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayoga (2015) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran, yang mana mengatakan siswa dengan pengetahuan kesehatan reproduksi kategori buruk cenderung berperilaku pacaran berisiko lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi baik cenderung berperilaku pacaran tidak berisiko.

Perilaku pacaran sangat berisiko untuk terjadinya hubungan seksual pranikah karena didalam perilaku pacaran terdapat aktivitas-aktivitas baik yang yang tidak kontak fisik maupun kontak fisik dengan lawan jenis yang mana dari kontak fisik itu bisa terjadi hingga rangsangan-rangsangan untuk melakukan hubungan seksual (Meilani & Setiawan, 2017). Pengetahuan yang tidak benar tentang kesehatan reproduksi remaja menyebabkan meningkat perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja semasa pacaran, informasi yang diakses remaja malah justru informasi yang kurang tepat yang justru mengarah pada pornografi (Meilani & Setiawan, 2017).

Hubungan Sikap Terhadap Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Pacaran

Dari hasil analisis sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pacaran, berdasarkan hasil OR siswa dengan sikap terhadap kesehatan reproduksi yang negatif berpeluang 3 kali berperilaku pacaran berisiko dibandingkan siswa yang memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi atau sebaliknya. Sebagian besar siswa memiliki sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi (83,1%) yaitu banyak siswa menyatakan sangat setuju seseorang yang berhubungan seks saat pacaran adalah melanggar norma-norma di masyarakat dan menyatakan tidak setuju pada hubungan seksual diluar pernikahan adalah untuk menciptakan perasaan nyaman dan puas. Namun sebagian kecil siswa memiliki sikap terhadap kesehatan reproduksi yang negatif (16,9%) dengan ada sebagian remaja setuju bahwa orang tua tidak perlu melarang anak remaja untuk pacara dan setuju bahwa berciuman dan berpelukan adalah hal yang wajar dalam pacaran. Sehingga hal ini yang menurut peneliti menjadi alasan bahwa masih ada sebagian siswa yang perilaku berpacaranya berisiko.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Aritonang (2015) yang menyatakan bahwa sikap terhadap kesehatan

reproduksi berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja, yang mana remaja yang memiliki sikap positif (baik) cenderung menghindari melakukan hubungan seksual pranikah begitu juga sebaliknya. Menurut Rahman, dkk (2011) masalah kesehatan reproduksi pada remaja, pada kenyataannya masih dianggap tabu untuk dibahas terutama di Asia Tenggara, di Indonesia dengan situasi geografis yang terdapat beribu pulau, penyebaran penduduk belum merata dan pendidikan belum merata menyebabkan belum mampu menjangkau tingkat kesehatan yang baik (Ashar, 2018).

Hubungan Umur Dengan Perilaku Pacaran

Dari hasil analisis siswa yang masuk dalam remaja awal berjumlah 55,5% dan remaja akhir berjumlah 44,5%. analisis hubungan siswa yang umurnya masuk dalam remaja awal ada 21,2% yang berperilaku pacaran berisiko, kemudian sebanyak 15,7% yang umurnya masuk dalam remaja akhir berperilaku pacaran berisiko. Hasil penelitian ini menemukan tidak terdapat hubungan antara umur dengan perilaku pacaran.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ohee & Windhu (2018) bahwa usia tidak berpengaruh terhadap perilaku pacaran berisiko. Usia belum tentu menunjukkan kedewasaan. Kedewasaan ditandai dengan kematangan kepribadian. Kematangan kepribadian pada dasarnya ditandai dengan adanya keberanian untuk hidup, sifat mandiri dari individu, serius, tekun, rasa tanggung jawab, serta dapat menerima kenyataan hidup (Kartono, 1990).

Asumsi peneliti terhadap faktor umur yang tidak berpengaruh pada perilaku pacaran dikarenakan terdapat faktor lain yang menyebabkan remaja memiliki perilaku pacaran yang kurang berisiko, misalnya tingkat religiusitasnya yang tinggi dalam remaja tersebut, peran orang tuanya yang tinggi dalam membimbing dan mengawasi anak remajanya, serta pengaruh teman sebayanya yang positif.

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Perilaku Pacaran

Hasil analisa yang diperoleh jumlah siswa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 51,8% dan siswa yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 48,2%. Kemudian analisis hubungan jenis kelamin dan perilaku pacaran yaitu siswa laki-laki sebanyak 22,7% yang berperilaku pacaran berisiko dan ada sebanyak 14,5% siswa perempuan yang berperilaku pacaran berisiko. Hasil uji Chi Square diperoleh nilai $p = 0,115$ artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku berpacaran.

Dari asumsi peneliti, tidak terdapatnya hubungan antara jenis kelamin dan perilaku pacaran remaja dipengaruhi oleh tingkat religiusitas dari diri remaja yang tinggi baik itu remaja laki-laki maupun perempuan, peran orang tua yang baik dalam memberi didikan ataupun pengawasan kepada anak remajanya perempuan dan laki-laki, serta sikap terhadap kesehatan reproduksi yang tinggi baik remaja perempuan maupun laki-laki sehingga membuat lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan

reproduksinya dan tidak melakukan perilaku seksual yang berdampak pada masalah kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliasari dan Puspitasari (2008) bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja disekitar wilayah lokalisasi. Sesuai dengan teori Bloom dalam Nototmodjo (2018) bahwa perilaku terdiri dari pengetahuan, sikap, dan tindakan. Sehingga dalam hal ini jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap perilaku pacaran. Hubungan pacaran yang terjadi yaitu antara laki-laki dan perempuan yang mana laki-laki melakukan aktivitas seksual yang diresponi oleh perempuan atau bahkan sebaliknya, sehingga baik laki-laki maupun perempuan, sama-sama menunjukkan perilaku berisiko dalam berpacaran (Ohee & Windhu, 2018).

Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Pacaran

Dari hasil analisis terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku pacaran. Siswa dengan religiusitas yang rendah berpeluang 3 kali lebih besar berperilaku pacaran berisiko dibandingkan dengan siswa yang religiusitasnya tinggi begitu juga sebaliknya. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan terbanyak siswa menjawab selalu percaya kepada Tuhan (85,1%) dan selalu percaya akan ajaran-ajaran yang ada dalam agama (76,2%). Sehingga hal ini membawa siswa berperilaku sesuai ajaran Tuhan dan agamanya baik itu dalam berpacaran. Hal ini terlihat dari analisis sebagian besar siswa 83,6% yang religiusitasnya tinggi berperilaku pacaran tidak berisiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2017) bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku pacaran remaja, menggunakan analisis Chi Square di peroleh p value 0,018 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa religiusitas dengan perilaku pacaran remaja memiliki hubungan yang signifikan pada siswa di SMK N 2 Sewon. Individu dengan religiusitas tinggi mampu memandang, memahami dan mengerti dirinya sendiri, baik yang berupa kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya, dengan demikian individu mampu mengembangkan nilai yang ada dalam dirinya salah satunya nilai keagamaan (Sutoyo, 2009).

Dari hasil analisis juga terlihat sebagian siswa memiliki tingkat religiusitas yang rendah yang mana jawaban terbanyak siswa masih jarang memberi sedekah pada pengemis atau orang berkekurangan dan masih sering belum bisa melaksanakan ibadah tepat waktu. Namun dari hasil analisis juga terdapat 64,7% siswa yang religiusitasnya rendah berperilaku pacaran tidak berisiko. Jadi tidak semua remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi berperilaku pacaran tidak berisiko, hal itu dapat dilihat dari hasil analisis. Sehingga tingkat religiusitas seseorang tidak dapat sepenuhnya menjadi tolak ukur menentukan perilaku pacaran remaja karena ada faktor lain seperti pengaruh teman, pengaruh media sosial ataupun peran orang tua yang tidak mendukung dalam hal-hal yang positif.

Namun jika dibandingkan remaja dengan tingkat religiusitas tinggi, remaja yang tingkat religiusitas rendah lebih berpeluang memiliki perilaku menyimpang (Miftah, 2011).

Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Pacaran

Dari hasil analisis didapatkan sebagian besar siswa yaitu 82,0% ada peran orang tuanya dan siswa yang tidak ada peran orang tuanya sebanyak 18,0%. Namun pada hasil analisis tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku pacaran terlihat dari analisis bivariat yang diperoleh siswa yang tidak ada peran orang tuanya sebanyak 22,4% berperilaku pacaran berisiko dan siswa yang ada peran orang tuanya sebanyak 17,9% yang berperilaku pacaran berisiko. Berdasarkan jawaban responden mengenai peran orang tua memang terbanyak pada orang tua selalu memberi nasihat-nasihat dalam bergaul dan berpacaran dan orang tua selalu mengajarkan norma-norma. Namun dari jawaban responden hal yang terpenting juga yang menjadi kurang dari peran orang tua yaitu lebih dari setengah siswa tidak pernah mendapat pendidikan seksual dan pendidikan kesehatan reproduksi dari orang tua.

Hasil ini berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, dkk (2017), dengan hasil uji Chi Square nilai $P > 0,025$ yang mengatakan ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku pacaran, yang mana peran orang tua yang kurang baik memiliki peluang lebih besar untuk perilaku pacaran berisiko dibandingkan remaja dengan peran orang tua yang baik.

Hasil penelitian ini, temuan peneliti bahwa remaja yang tidak ada peran orang tuanya sebagian besar memiliki perilaku pacaran yang tidak berisiko juga. Hal ini dapat saja dipengaruhi oleh faktor lain yang mempengaruhi perilaku pacaran remaja yaitu faktor dari dalam diri misalnya pengetahuan atau sikap terhadap kesehatan reproduksi yang baik, tingkat religiusitas yang tinggi, bahkan pengaruh lingkungan dan teman sebaya yang membawa remaja kepada perilaku yang positif. Jadi peran orang tua pun tidak dapat menjadi tolak ukur sepenuhnya terhadap perilaku pacaran seorang remaja, seorang remaja dengan peran orang tua yang kurang tidak berperilaku pacaran yang buruk ataupun sebaliknya. Namun, pada dasarnya semakin baik hubungan antara orang tua dengan anak remaja maka peluang remaja melakukan perilaku seksual lebih rendah, begitu juga sebaliknya (Sesa, 2013).

Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Pacaran

Hasil analisis terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku pacaran. Sebagian besar responden tidak ada pengaruh teman sebayanya yang mana banyak dari jawaban responden yaitu tidak berpacaran karena teman juga pacaran dan tidak biasa double date bersama teman. Namun pada sebagian responden ada pengaruh teman sebayanya dengan jawaban terbanyak responden yaitu bahwa hampir seluruh siswa menjawab teman sebayanya berpacaran atau pernah

berpacaran dan sebagian teman sebayanya berciuman saat berpacaran.

Sebagian besar siswa yaitu 89,5% tidak ada pengaruh teman sebayanya berperilaku pacaran tidak berisiko dan ada sebanyak 69,1% siswa yang ada pengaruh dari teman sebayanya berperilaku pacaran tidak berisiko. Dari hasil analisis diatas didapatkan bahwa tidak semua remaja yang pengaruh teman sebayanya negatif berperilaku pacaran yang berisiko ataupun sebaliknya, hal ini bisa saja dipengaruhi oleh faktor lain dari diri remaja seperti pengetahuan, sikap, religiusitas atau bahkan peran orang tua yang baik. Sehingga faktor pengaruh teman sebayanya ini tidak menjadi tolak ukur sepenuhnya yang memengaruhi perilaku pacaran remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputri (2017) bahwa analisis penelitian dengan hasil uji statistik p value 0,019 yang menyatakan ada hubungan signifikan antara peran teman sebayanya dengan perilaku pacaran. Peran teman sebayanya yang negatif cenderung memiliki perilaku pacaran berisiko dibandingkan dengan peran teman sebayanya yang positif. Teman sebayanya memiliki peran yang penting dalam kehidupan remaja dan remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai oleh teman sebayanya. Teori Prescott (1984) Salah satu kebutuhan remaja adalah kebutuhan sosial (status), ingin selalu diterima, sehingga dia tidak ingin berbeda dengan teman sebayanya (Santrock, 2011). Menurut Depkes (2012) remaja lebih banyak berada diluar bersama dengan teman sebayanya. Sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman sebayanya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga. Di dalam kelompok teman sebayanya, remaja berusaha menemukan konsep dirinya (Safitri, 2018).

Hubungan Pengaruh Media Sosial Dengan Perilaku Pacaran

Dari hasil analisis ada hubungan yang signifikan antara pengaruh media sosial dengan perilaku pacaran. Dari hasil analisis juga didapatkan semua siswa mempunyai media sosial paling tidak satu media sosial yaitu whatsapp yang terbukti dari hasil analisis bahwa 100,0% siswa menggunakan media sosial whatsapp. Namun juga tidak sedikit siswa menggunakan media sosial lain seperti instagram, youtube, facebook, twitter dan lainnya seperti line, tiktok, hingga game online. Dari hasil analisis memang sebagian besar siswa dengan pengaruh media sosial yang positif sebanyak 89,7%, namun ada juga sebagian siswa dengan pengaruh media sosial yang negatif sebanyak 10,3%.

Menurut Firman dan Chandraratna (2009) jejaring sosial selain membawa manfaat positif juga membawa dampak negatif bagi remaja. Manfaat positifnya yaitu kita dapat menjalin tali silaturahmi kemudian juga memperoleh informasi terbaru dari status orang lain yang berfungsi juga untuk kepentingan belajar. Sedangkan dampak negatifnya yaitu dapat mengganggu privasi, membuat ketagihan sehingga dapat mengganggu waktu belajar dan terpapar pornografi (Wahyuningtias, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, dkk (2018) menyatakan ada hubungan media sosial dengan perilaku pacaran p value 0,01 dan nilai OR=3,064 CI=95% yang artinya remaja yang terpapar media sosial semakin berisiko mengalami kejadian perilaku berpacaran tidak sehat. Menurut penelitian Qudriani & Umriaty (2019) kebanyakan remaja menonton video pornografi karena mendapat kiriman video dari teman melalui grup social media mereka kemudian juga dari situs tertentu dari internet. Menonton adegan-adegan seks memengaruhi sikap dan perilaku seksual remaja dalam berpacaran, konten-konten atau tayangan-tayangan yang mengandung unsur seksualitas berhubungan dengan sikap yang lebih permisif terhadap hubungan seks pranikah (Santrock dalam Siregar, 2016).

Faktor Dominan yang Berhubungan dengan Perilaku Pacaran Remaja

Dari analisis multivariat diperoleh variabel yang berhubungan bermakna dengan perilaku pacaran adalah variabel pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, religiusitas, pengaruh teman sebayanya, dan pengaruh media sosial. Sedangkan variabel sikap terhadap kesehatan reproduksi dan umur sebagai variabel pengontrol. Hasil analisis multivariat didapatkan variabel yang paling dominan dalam penelitian ini yaitu variabel religiusitas dengan nilai OR adalah 4,02 (95% CI: 1,59-10,25), artinya siswa dengan tingkat religiusitas rendah sebesar 4 kali lebih besar berperilaku pacaran berisiko dibandingkan siswa dengan tingkat religiusitas tinggi setelah dikontrol variabel pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap terhadap kesehatan reproduksi, umur, pengaruh teman sebayanya, dan pengaruh media sosial.

Menurut Aryati (2016), kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya dalam hal kepercayaan pada Tuhan, Malaikat, Surga dan Neeraka. Dimensi ini juga gambaran seseorang dalam hal keyakinan dan kepercayaan terhadap agama dan harus berpegang teguh pada agama yang dianutnya. Menurut peneliti seseorang harus benar-benar yakin dan percaya tentang agama yang dianutnya agar pengetahuan tentang agama dapat diaplikasikan dan membawa dampak yang baik untuk dirinya sendiri dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Remaja yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama akan memiliki tolak ukur tentang apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, remaja memiliki keyakinan bahwa aktivitas seksual adalah sesuatu yang dilarang agama, maka remaja membuat batasan-batasan untuk dirinya sendiri mengenai aktivitas seksual dalam berhubungan dengan pacar atau kekasih, teman dan orang lain yang baru dikenal (Pradisukmawati & Darminto, 2014)

KESIMPULAN

Sebagian besar perilaku pacaran siswa SMAN 07 Singkawang tahun 2020 yaitu tidak berisiko 81,2%. Faktor yang berhubungan

dengan perilaku pacaran adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap terhadap kesehatan reproduksi, religiusitas, pengaruh teman sebaya dan pengaruh media sosial. Kesimpulan bahwa perilaku pacaran remaja sangat besar dipengaruhi oleh tingkat religiusitas.

Konflik Kepentingan

Dalam penelitian ini tidak terdapat konflik kepentingan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kepada pembimbing Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo, SKM., M.Comm.H dan Dr. Laila Ulfa, SKM, M. Kes, kepada kepala SMAN 07 Singkawang atas kesempatan untuk melakukan penelitian serta responden yang telah bersedia terlibat dalam mengisi kuesioner penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashar, Rasyida. 2018. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja. Kediri: STIKES Surya Mitra Husada Kediri. Diakses di <https://osf.io/6ayjn>
- Aritonang, Tetty R. 2015. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-17 Tahun) di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi. Bekasi: STIKes Medistra Indonesia. Diakses di <http://digilib.mercubuana.ac.id>
- Aryati, dkk. 2019. Paparan Pornografi, Sosial Budaya, dan Peran Orang Tua Dalam Berperilaku Berpacaran Remaja Di Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat. Pontianak: Universitas Muhammadiyah. Diakses di <https://openjournal.unmuhpnk.ac.id/index.php?journal=jkmk&page=index>
- BKKBN. 2019. Kesehatan Reproduksi dan Nikah Dini. Jakarta. Diakses di www.bkkbn.go.id
- BPS Kota Singkawang. 2020. Proyeksi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kota Singkawang 2010-2020 (Laki-laki+Perempuan). Singkawang. Diakses di www.singkawangkota.bps.go.id
- Dinas Kesehatan Singkawang. 2017. Profil Kesehatan Kota Singkawang 2017. Dinas Kesehatan Kota Singkawang.
- Hastuti, dkk. 2017. Perilaku Pacaran Remaja dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di SMAN 1 dan SMAN 2 Kecamatan Meliau. Pontianak: Universitas Muhammadiyah. Diakses di <https://openjournal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JJUM>

- Hastuti, Puji & Aini, Nur F. 2016. Gambaran Terjadinya Pernikahan Dini Akibat Pergaulan Bebas. Semarang: Poltekkes Kemenkes Semarang. Diakses di <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jrk>
- Kartono, Kartini. 1990. Psikologi Perkembangan Anak. Bandung: CV Mandar.
- KEMENPPPA. 2020. KemenPPPA Gandeng 20 Provinsi Sepakati Pakta Integritas Pencegahan Perkawinan Anak. Diakses di www.kemenpppa.go.id
- Meilani, Niken & Setiawan, Nanik. 2017. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pacaran Terhadap Perilaku Pacaran Pada Siswa SMA di Yogyakarta. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes. Diakses di www.ejournal.poltekkesjogja.ac.id
- Miftah, Aulia A & Ritandiyono. 2011. Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal. Jurnal Psikologi
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ocviyanti, Dwiana & Dorothea, Maya. 2018. Aborsi di Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia. Diakses di <http://mki.idionline.org/index.php>
- Ohee, Christie & Purnomo, Windhu. 2018. Pengaruh Status Hubungan Berpacaran Terhadap Perilaku Pacaran Berisiko Pada Mahasiswa Perantau Asal Papua di Kota Surabaya. Surabaya: Universitas Airlangga. Diakses di www.e-journal.unair.ac.id
- Pradisukmawati, D.L & Darminto, Eko. 2014. Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Aktivitas Seksual Pada Remaja Akhir. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Diakses di <https://journal.uinsgd.ac.id>
- Prayoga, Guruh. 2015. Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Seksualitas Dengan Perilaku Pacaran Pada Pelajar SLTA di Kota Semarang. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. Diakses di <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/38813>
- Safitri, Evi N. 2018. Hubungan Peer Group Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Kelas VII dan VIII di SMPN 7 Samarinda. Samarinda: Universitas Muhammadiyah. Diakses di www.dspace.umkt.ac.id
- Saputri, Chandra A. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan perilaku pacaran remaja di SMKN 2 Sewon. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah. Diakses di www.digilib.unisayogya.ac.id
- Sesa, J.J. 2013. Hubungan Peran Orang Tua dan Sumber Informasi Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 15 Semarang. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang. Diakses di <http://stikesyahoedsmg.ac.id>

Wahyuningtias, H & Wibisono, W. 2018. Hubungan Penggunaan Sosial Media dan Pengetahuan Seks Bebas Pada Siswa/Siswi Usia 17-18 Tahun. Blitar: STIKES Patria Husada. Diakses di <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/407>